



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Sifat dan Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma merupakan pola/model tentang bagaimana sesuatu terstruktur (bagian/hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku di dalamnya ada konteks khusus/dimensi waktu). Khun (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* mendefinisikan paradigma ilmiah” sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul hubungan yang koheren dari penelitian ilmiah. (Moleong, 2006:49)

Menurut Salim (2006:72) terdapat tiga paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan suatu ilmu, yaitu: *Positivisme dan Post-Positivisme, Konstruktivisme, dan Critical Theory*. Salim menjelaskan bahwa implikasi dari paradigma konstruktivisme adalah bahwa fenomena yang akan diteliti; harus dapat diobservasi, harus dapat diukur, serta eksistensi fenomena tersebut harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa meneliti dan mengamati secara langsung pemaknaan gaya hidup dari remaja pembaca majalah *HighEnd Teen*, kemudian mencoba memahami dan menafsirkan bagaimana para remaja masa kini menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka melalui pemaknaan nilai-nilai gaya hidup remaja yang mereka hasilkan dari membaca majalah ini, tentunya dengan melihat faktor-faktor yang melatar-belakangi kehidupan mereka individu.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994:102-111), dalam paradigma konstruktivis, terdapat 3 aspek didalamnya, yakni aspek ontologi, dimana realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Aspek epistemologi, yaitu pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Aspek aksiologis, dimana nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

Seperti yang dipaparkan John W. Creswell dalam bukunya yaitu *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (2002:1), penelitian kualitatif ini didefinisikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami berbagai macam kasus yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Dalam melakukan tindak penelitian kualitatif ini, pengamat bertugas untuk memahami gambaran yang dari kata-kata informannya.

Penelitian kualitatif cenderung bersifat kurang terstruktur. Penjabarannya terhadap konsep-konsep belum tentu diketahui secara akurat dan pasti. Data-data yang dikumpulkan dan permasalahan yang akan dilakukan pun akan diperoleh seiring dengan berjalannya waktu di lapangan. Walau demikian, tindak penelitian ini bermaksud mendapatkan suatu kebenaran tentang suatu fenomena atau perihal yang terjadi di lingkup masyarakat.

Oleh karena itu penelitian kualitatif dirasa sesuai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada penelitian ini, yaitu fenomena dimana masyarakat sebagai para konsumen media, memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap gaya hidup masa kini, khususnya gaya hidup remaja. Pendekatan yang menggunakan data ilmiah, seperti pendekatan kuantitatif terlihat kurang cocok dalam menjelaskan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Karena itulah, metode kualitatif yang dirasa lebih tepat dalam melakukan penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan tipe penelitian deskriptif. Melalui tipe penelitian ini, akan dideskripsikan penelitian secara sistematis dan menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, faktual, akurat yang sesuai dengan data yang diperoleh penulis melalui objek penelitian tersebut.

Menurut Suryabrata (2003:76), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini, penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif.

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan pemaknaan yang terjadi dari tiap khalayaknya. Dari tipe ini, nantinya akan digambarkan juga dijelaskan secara terperinci tentang bagaimana tiap khalayak dapat memaknai informasi yang diberikan oleh media dan bagaimana faktor yang mempengaruhi pemaknaan dari khalayak.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian tentang pemaknaan yang dilakukan akan menggunakan teori tentang studi resepsi (*Reception studies*). Selain itu, adapun penulis menggunakan kerangka pemikiran mengenai media dan budaya juga gaya hidup.

Wacana media diasimilasi melalui wacana budaya dari khalayak. Dimana dalam melakukan penelitian ini, ada 3 elemen yang menjadi pokok dalam metode resepsi ini. *Pertama*, koleksi data-data mengenai khalayak. Dalam mengkoleksi data ini, data yang diperlukan berupa mengenali identitas dan latar belakang mengenai khalayak berupa keluarga, usia, budaya dan gaya hidup mereka. *Kedua*, menganalisa tentang hasil temuan. Analisa ini dapat berbentuk temuan tentang bagaimana gaya hidup khalayak remaja secara pribadi melalui latar belakang mereka, baik dari segi pergaulan, lingkungan, keluarga, juga pendidikan mereka. Setelah semua data tersebut terkumpul, masuklah dalam elemen terakhir yaitu, interpretasi terhadap pengalaman khalayak dalam bermedia. Dalam elemen ini, hasil penemuan data khalayak tentang gaya hidup mereka dicocokkan dengan interpretasi mereka terhadap gaya hidup yang diterapkan oleh media.

Hall merumuskan Studi Resepsi atau yang juga sering disebut dengan Analisis Resepsi adalah studi mengenai audiens yang berfokus pada tipe-tipe audiens dalam memaknai pesan pada konten media.

Hall menjelaskan bahwa konten media bisa dianggap sebagai teks media yang dibuat dengan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda ini terstruktur dan saling berhubung satu dengan yang lainnya dalam cara-cara yang spesifik. Beberapa teks media dianggap ambigu dan dengan sah bisa diartikan dan diinterpretasikan dalam berbagai cara. Hal ini disebut polisemi. (Baran dan Davis, 2012 : 257)

Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation : The Politics of Resistance* (Marris dan Tornham 1999:474-475), mereka mengemukakan tiga posisi hipotetis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

1. *Dominant reading* : pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai,sikap,keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
2. *Negotiated reading* : pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.
3. *Oppositional reading* : pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui tindak observasi pendahuluan dengan mencari tahu kalangan atau daftar kelas usia dan status para pembaca dari majalah *HighEnd Teen*. Dari situ akan dilakukan tindak pendekatan, dimana penulis mengajukan pertanyaan kepada calon informan, lalu memilih khalayak pembaca majalah *HighEnd Teen* yang sesuai dengan kriteria penelitian dan memenuhi syarat sebagai informan dalam penelitian yang disusun penulis.

Proses pemilihan informan dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor usia, ruang lingkup sosial, status keluarga, hobi, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya mereka. Setelah informan yang sesuai dengan faktor-faktor yang ditentukan telah terkumpul, akan dilakukan wawancara mendalam dengan informan tersebut. Dari hasil wawancara yang bersifat mendalam tersebut, maka akan menjadi bahan untuk menyusun hasil riset penelitian.

Dalam penelitian ini, usia informan yang sesuai dengan kriteria penulis berkisaran 16-24 tahun, dimana pada usia tersebut remaja sekarang ini masih dalam masa pencarian jati diri terutama dalam bidang gaya hidup mereka yang akan diterapkan. Melalui faktor usia tersebut, remaja Indonesia cenderung masih dalam tahap penyesuaian dalam menentukan bagaimana gaya hidup yang cocok dan akan diterapkannya, melihat banyak gaya hidup dan budaya luar negeri yang masuk dalam ruang lingkup Indonesia yang tersebar melalui media. Tentunya, pencarian jati diri dan gaya hidup remaja tersebut tak lepas dari faktor status sosial yang dimiliki oleh khalayak tersebut. Selain itu, majalah *HighEnd Teen*, memiliki target audience remaja kalangan menengah keatas yang memiliki faktor sosial yang memenuhi standar dan kesetaraan. Bentuk kesetaraan yang dimaksud adalah dengan memberi

kesempatan terhadap kalangan remaja untuk dapat menemukan gaya hidup mereka yang sesuai dengan standar sosial mereka sendiri. ([Online] <http://www.highendteen.com/page/index/about>)

Kelima informan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kelima informan tersebut merupakan remaja aktif yang membaca majalah *HighEnd Teen*. Kisaran usia para informan tersebut berkisar 16 sampai 24 tahun. Kelima informan tersebut memiliki perbedaan status pendidikan dan pekerjaan berbeda antar satu sama lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian tentang pemaknaan remaja masa kini dari majalah *HighEnd Teen* dan khalayak, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana 2004:180)

Teknik wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data primer tentang pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca majalah *HighEnd Teen* mengenai kriteria atau tanda-tanda remaja masa kini yang tertulis. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber informasi yang pasti dan potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teknik

pengumpulan data ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam lingkup remaja.

Dalam mengkonsumsi suatu informasi, khalayak atau pembaca akan mengikutsertakan latar belakang pendidikan, kebudayaan dan lainnya ke dalam pemaknaan informasi. Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak mengundang keingintahuan apakah dengan mengkonsumsi suatu media tertentu, pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak pun akan mendapat pemaknaan yang sama atau tidak. Selain mengetahui pemaknaan yang dibuat oleh khalayak, wawancara mendalam juga beryujuan untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor yang ikut serta ketika khalayak memaknai suatu informasi yang telah diperoleh.

2. Studi pustaka

Studi pustaka yang dilakukan dengan bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kriteria atau tanda-tanda gaya hidup yang diterapkan remaja masa kini yang dituliskan oleh majalah *HighEnd Teen*, dimana majalah *HighEnd Teen* tersebut menjadi suatu objek dari penelitian yang dilakukan penulis. Majalah *HighEnd Teen* yang dengan notaben informasi tentang bagaimana gaya hidup remaja luar negeri diterapkan dapat menjadi suatu acuan dalam gaya hidup remaja Indonesia.

Namun, remaja Indonesia yang membaca majalah *HighEnd Teen* tersebut dapat memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda dari informasi tersebut. Untuk dapat mengetahui pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak, tentu harus diketahui berbagai macam rubrik yang ada dalam majalah tersebut dan melihat bagaimana cara penulisan yang diterapkan majalah *HighEnd Teen* tersebut.